

LAPORAN TENTANG
WABAH ANTRAKS DI BEKASI 1985

DRH. SUPRODJO HARDJOUTOMO¹⁾ dan KOKO BARKAH²⁾

1) KOORDINATOR dan 2) TEKNISI pada
KELOMPOK PENELITIAN BAKTERIOLOGI

4/2-1986

DISPLAY
TEL: 15/2 11906

BALAI PENELITIAN VETERINER, BOGOR
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PETERNAKAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN

1985

616.981.51
HAR
C.

Laporan tentang
WABAH ANTRAKS DI BEKASI 1985

DRH. SUPRODJO HARDJOUTOMO¹⁾ dan KOKO BARKAH²⁾
1) KOORDINATOR dan 2) TEKNISI pada
KELOMPOK PENELITIAN BAKTERIOLOGI



BALAI PENELITIAN VETERINER, BOGOR
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PETERNAKAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN

1985

Laporan tentang
WABAH ANTRAKS DI BEKASI 1985
DRH. SUPRODJO HARDJOUTOMO dan KOKO BARKAH
BALAI PENELITIAN VETERINER, BOGOR

PENDAHULUAN

Sejak 'Kolonial Verslag' memberitakan tentang berjangkitnya antraks di beberapa tempat di Indonesia antara tahun 1885 dan 1886, maka praktis hingga kini daerah-daerah tertentu di tanah air kita ini merupakan daerah endemik antraks. Dengan demikian jelas bahwa antraks telah ada di bumi Indonesia sejak 100 tahun yang lalu. Sementara itu, pada tahun 1975 Direktorat Kesehatan Hewan mencatat bahwa Jawa Barat bersama-sama Jambi, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara dikenal sebagai daerah-daerah antraks. Bahwa antraks merupakan salah satu penyakit menular yang sangat berbahaya bagi hewan dan yang dapat menular kepada manusia, hal yang telah kita ketahui sejak lama; sejak dosen ilmu penyakit hewan menular mengajarkannya kepada kita. Oleh karena itu, tersiarnya berita dalam sementara surat kabar ibukota tentang letusan penyakit antraks di Bekasi dan Karawang, di mana 13 orang penduduk menjadi korban ('Sinar Pagi', terbitan 22 Agustus 1985 dan 'Sinar Harapan', terbitan tanggal yang sama), tidaklah terlalu mengejutkan kita. Bagi manapun, pemberitaan itu mendatangkan hikmah bagi banyak pihak, antara lain dengan tertariknya perhatian para pejabat dan berbagai instansi yang berkepentingan untuk kemudian melakukan 'gerakan turun ke lapang'. Dalam hubungan dengan pemberitaan itu pula Kepala Balai Penelitian Veteriner (Balitvet) Bogor menugasi kami untuk melakukan peninjauan ke lapang guna memperoleh bahan-bukti dan informasi bagi mengkaji akan kebenaran isyu di atas. Laporan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran objektif akan hasil peninjauan ke lapang tersebut. Untuk itu temuan di lapang akan digabungkan dengan temuan di laboratorium, sehingga dapat ditarik kesimpulan tegas tentang apa yang sebenarnya sedang terjadi di kabupaten Bekasi saat ini.

TEMUAN DI LAPANG DAN DI LABORATORIUM

Sebelum turun ke lapang terlebih dulu ditelaah berita yang dimuat dalam surat-surat kabar tadi untuk dikaji relevansinya dengan kenyataan yang ada di tempat kejadian. Selain

itu, direkapitulasi pula hasil pemeriksaan oleh Balitvet atas spesimen yang dikirimkan oleh Dinas-dinas Peternakan Kabupaten yang bersangkutan dalam tahun 1985 ini dan tahun sebelumnya. Dengan penekanan hanya pada kasus-kasus positif antraks, maka rekapitulasi data yang dimaksud di atas dapat diringkas sebagai berikut:

- Selama 12 bulan pemeriksaan dalam tahun 1984 (dari Januari sampai Desember 1984) berhasil didiagnosa sebanyak 4 kasus positif antraks dari 31 spesimen yang diperiksa. Kasus-kasus positif itu terdiri dari 2 ekor kambing dari desa Sukasari, kecamatan Serang, kabupaten Bekasi dan 1 ekor domba dari kecamatan Pangkalan, serta 1 ekor kerbau dari kampung Cisala, keduanya masuk kabupaten Karawang dengan catatan bahwa 4 orang yang mengkonsumsi daging domba tadi dan 4 orang lain yang menguliti kerbau di atas, semuanya menderita borok antraks yang mereka sebut sebagai 'cenang'.
- Selama 8 bulan pemeriksaan dalam tahun 1985 (dari Januari sampai Agustus 1985, saat laporan ini dibuat) berhasil didiagnosa sebanyak 10 kasus positif antraks dari 17 spesimen yang diperiksa. Kasus-kasus positif itu terdiri dari 5 ekor kerbau (diketahui berasal dari kecamatan Muara Gembong (3 ekor) dan kecamatan Cabang Bungin (1 ekor), keduanya masuk kabupaten Bekasi dan kecamatan Batu Jaya, kabupaten Karawang, 1 ekor), 4 ekor kambing (diketahui berasal dari kecamatan Serang, kabupaten Bekasi (1 ekor) dan kecamatan Campaka, kabupaten Purwakarta, sebanyak 3 ekor) dan 1 ekor domba (diketahui berasal dari kec.Serang, kab.Bekasi).

Tabel 1 dan 2 pada halaman 3 memperjelas uraian di atas. Peninjauan ke lapang pelapor lakukan pada 24-27 Agustus 1985 y.l. dengan menempuh rute perjalanan sebagai berikut:

(Perhatikan arah panah dalam peta yang dilampirkan).

- Bogor -- Bekasi -- Cabang Bungin -- Muara Gembong.
- Muara Gembong -- Cabang Bungin -- Karawang.
- Karawang -- ~~Bekasi~~.
- Bekasi -- Bogor.

Dalam peninjauan ini, seorang petugas dari seksi kesehatan hewan Dinas Peternakan Kabupaten Bekasi (M.Surdjan) menyertai kami dan bertindak sebagai petugas pendamping di lapang. Di Muara Gembong, seorang petugas dari urusan umum Kecamatan (Karta Saiman) menyertai tim dalam peninjauan ke desa-desa terserang dalam kecamatan yang bersangkutan.

Tabel 1. Kasus positif antraks yang diperiksa
oleh Balitvet, Bogor atas spesimen
dari Jawa Barat tahun 1984.
(Januari - Desember 1984)

<u>Pengirim</u>	<u>Hewan</u>	<u>Kasus Pos.</u>	<u>Asal Hewan</u>
<u>No. & Tgl. Surat</u>	<u>Spesimen</u>		
1. <u>DisPetKab Karawang</u> 152 KH.410.8.1984; 31-8-1984	<u>1 Domba</u> Tanah	1 Positif	Kec. Pangkalan ¹⁾
2. <u>DisPetKab Bekasi</u> 1818 KH.400.09.84; 7-9-1984	<u>2 Kambing</u> Tanah	2 Positif	Kec. Serang/ Ds. Sukasari
3. <u>DisPetKab Karawang</u> 262 KH.430.12.1984; 7-12-1984	<u>1 Kerbau</u> Tanah	1 Positif	Kp. Cisala ²⁾
		Jml. 4 Positif	

Catatan: - Antara Januari - Desember 1984 diterima 31 spesi-
men (dari berbagai jenis hewan) ke arah antraks
dari Dinas-dinas Peternakan Kabupaten Cirebon,
Bogor, Bekasi dan Karawang.

- 1) 4 orang yang mengkonsumsi daging domba tersebut
mengalami borok antraks atau 'cenang'.
- 2) 4 orang terkena 'cenang'.

Tabel 2. Kasus positif antraks yang diperiksa
oleh Balitvet, Bogor atas spesimen
dari Jawa Barat tahun 1985.
(Januari - Agustus 1985)

<u>Pengirim</u>	<u>Hewan</u>	<u>Kasus Pos.</u>	<u>Asal Hewan</u>
<u>No.& Tgl.Surat</u>	<u>Spesimen</u>		
1. <u>DisPetKab Bekasi</u> 049 KH.400.01.85; 19-1-1985	<u>1 Domba</u> Tanah; Tulang	1 Positif	Kec.Serang/ Ds.Pasirranji
2. <u>DisPetKab Bekasi</u> 332 KH.400.04.1985; 27-4-1985	<u>1 Kambing</u> Tanah	1 Positif	Kec.Serang/ Ds.Nagasari
3. <u>DisPetKab Purwakarta</u> 744/KH.410/7/85; 19-7-1985	<u>1 Kambing</u> Tanah	1 Positif	Kec.Campaka/ Ds.Cibangkong
4. <u>DisPetKab Bekasi</u> 523 KH.400.08.1985; 31-7-1985	<u>4 Kerbau</u> Tanah;Tulang	3 Positif	Kec.M.Gembong/ Ds.Pantai Bakti; Kec.M.Gembong/ Ds.P.Bahagia; Kec.C.Bungin/ Kp.Cabang Dua
5. <u>DisPetKab Purwakart</u> 804/KH.410/8/85; 2-8-1985	<u>1 Kambing</u> Kulit	1 Positif	Kec.Campaka/ Ds.Cirende
6. <u>DisPetKab Purwakart</u> 803/KH.410/8/85; 2-8-1985	<u>1 Kambing</u> Tanah	1 Positif	Kec.Campaka/ Ds.Cirende
7. <u>DisPetKab Karawang</u> 126 KH/410/8/85 31-7-1985	<u>1 Kerbau</u> Preprt;Limpa	1 Positif	Kec.M.Gembong/ Ds.Pantai Mekar
8. <u>DisPetKab Karawang</u> 196 KH/410/8/85; 15-8-1985	<u>1 Kerbau</u> Tanah	1 Positif	Kec.Batu Jaya/ Ds.T.Bungin
		Jml.10 Positif	

Catatan: Antara Januari - Agustus 1985 diterima 17 spesi
men (dari berbagai jenis hewan) ke arah antraks
dari Dinas-dinas Peternakan Kabupaten Bandung,
Subang, Bekasi, Karawang dan Purwakarta.

Temuan di lapang

Dalam kaitan dengan letusan wabah ('outbreak') antraks di Bekasi 1985 ini berbagai informasi diperoleh dari pihak Dinas Peternakan Kabupaten Bekasi (Ir.N.Djazuli, Ka Dinas; Drh. Herawati B.Lestari, Ka KesWan dan M.Surdjan, PLH sie KesWan), pihak Dinas Peternakan Kabupaten Karawang (Ir.Toha, Ka Dinas; Drh.Yanto, Ka KesWan dan T.Hidayat, PLH sie KesWan), pihak Kecamatan Muara Gembong (Karta Saiman, dari Urusan Umum), seorang pemilik hewan yang kematian 3 ekor kerbaunya (KH.So bari) dan dari beberapa orang penduduk setempat yang diketahu i menderita borok antraks atau yang menderita diare akibat mengkonsumsi daging kambing sakit mendadak yang kemudian di potong paksa.

Termasuk ke dalam kategori temuan di lapang adalah semua informasi sekitar berjangkitnya wabah; juga berbagai hal yang didapati pada saat peninjauan ke lapang dilakukan. Berdasar kan informasi, bermulanya letusan wabah dapat diringkaskan se bagai di bawah ini:

Kecamatan Muara Gembong adalah satu-satunya kecamatan da lam kabupaten Bekasi yang letaknya paling Utara. Kecamatan i ni di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa dan di sebe lah Barat berbatasan dengan kabupaten Karawang dengan sungai Citarum sebagai pemisahannya. Di sebelah Selatan kecamatan ini berbatasan langsung dengan kecamatan Cabang Bungin, di mana sungai Citarum yang mengalir di sebelah Barat memisahkannya dari kabupaten Karawang (lihat peta terlampir).

Di desa Pantai Mekar, kec.M.Gembong, berlaku suatu cara pemeliharaan kerbau yang unik, yang berbeda dengan desa lain nya. Pada lahan berumput, bahkan berawa, didirikan suatu 'kan dang penampungan/penitipan terbuka' yang hanya dipagari bam bu-bambu dan juga tidak beratap apapun. Ke dalam 'kandang' itu pada malam hari berpuluh-puluh kerbau dari belasan orang pemilik dikandangkan, sedangkan pada siang hari mereka itu di gembalakan pada lahan berumput di sekitarnya. Tempat penam pungan/penitipan demikian dikelola oleh seseorang sebagai pe nanggung jawab, yang mendapat upah dari para pemilik kerbau, dengan dibantu oleh dua orang penggembala. Kerbau dititipkan oleh para pemilik, yang lazimnya berdomisili di desa-desa se kitarnya, bila masa mengolah sawah telah usai dan diambil kem bali bila tenaganya diperlukan ataupun untuk dijual karena a lasan yang penting. Di desa Pantai Mekar ini terdapat 2 kelom pok penitipan kerbau yang masing-masing dikelola oleh Saipin, menampung 81 ekor kerbau milik 21 orang penitip, serta Jaih yang menampung 80 ekor kerbau dari 20 orang pemilik.

Diperkirakan pada tanggal 29 Mei 1985 seekor kerbau betina milik K.H.Sobari (berdomisili di desa Pantai Bahagia), yang dititipkan pada penampung Jaih, didapati sakit mendadak dan tak berapa lama kemudian mati. Bangkai dikubur di sawah yang berawa. Pada tanggal 12 Juli 1985 seekor kerbau milik Misan (berdomisili di desa Jaya Sakti), yang ada pada tempat penampungan Jaih, diketahui sakit mendadak dan kemudian mati pula. Bangkai dikubur di dekat kandang penampungan. Tiga hari sesudah itu, seekor kerbau betina milik Kumang (berdomisili di desa Pantai Mekar), yang juga ditampung oleh Jaih, didapati sakit dan oleh sebab itu dipotong paksa, kemudian dagingnya dibawa ke Rengasdengklok, kabupaten Karawang. Sejak terjadinya kasus-kasus kerbau sakit di tempat penampungan Jaih ini berjalan, tercatat telah ada 7 ekor kerbau yang mati dan 2 ekor lainnya sakit dan dipotong paksa, sedangkan kerbau selebihnya diambil para pemiliknya untuk dipelihara di desa masing-masing atau untuk dijual. Pada tanggal 19 Juli 1985 dilaporkan bahwa seekor kerbau milik Ridan (berdomisili di desa Pantai Bakti), yang ditarik kembali dari tempat penampungan Jaih, didapati mati di tempat kubangan selagi digembalakan.

Sementara itu, diperkirakan pada tanggal 12 Juli 1985 seekor kerbau betina milik Jiuh (berdomisili di desa Jaya Sakti), yang dititipkan kepada penampung Saipin, diketahui sakit mendadak dan tak lama kemudian mati. Bangkai dikubur didekat tempat penampungan. Esok harinya terlihat seekor kerbau lain, dalam penampungan yang sama, sakit dengan tanda-tanda klinik adanya benjolan yang semakin membesar di dada dan perutnya. Dua puluh empat jam berikutnya kerbau tersebut menemui ajalnya. Hanya dalam waktu satu minggu saja, jumlah kerbau yang mati telah mencapai 11 ekor dan yang dipotong paksa karena sakit 2 ekor. Dari hewan yang dipotong paksa itu terlihat perubahan pasca potong sebagai berikut:

- Darah berwarna agak hitam,
- Organ limpa agak bengkak dan rapuh,
- Dagingnya berkesan sebagai tidak bersih.

Demikianlah bermulanya kisah letusan penyakit hewan yang secara cepat menular di antara kerbau-kerbau yang berjangkit di desa Pantai Mekar, kecamatan Muara Gembong, kab. Bekasi.

Kematian banyak kerbau dalam waktu singkat sesudah sakit secara mendadak itu, yang oleh para pemiliknya diduga keras karena diracuni orang, mengakibatkan tindakan mereka berupa penarikan kembali kerbau-kerbau selebihnya ke desa masing-masing. Namun ternyata, 2-3 hari kemudian, mereka dapati bebera

pa ekor kerbau jatuh sakit lalu mati atau sempat dipotong dan dagingnya dijual ke Rengasdengklok. Dengan demikian penyakit menular pada kerbau yang mewabah ini menjadi semakin meluas penyebarannya.

Penularan penyakit kepada manusia

Kira-kira satu minggu setelah didapatinya kerbau mati di tempat penampungan Saipin, maka si pengelola ini jatuh sakit dengan tanda-tanda demam selama 5-7 hari kemudian timbul se macam bisul berlepuh pada betis dekat lutut kanan yang akhirnya pecah dan meninggalkan borok yang sulit disembuhkan. Beberapa hari berikutnya penyakit dengan gejala sama diderita oleh Romli dan Rodin, dua orang penggembala anak buah Saipin; bahkan juga oleh kainan, seorang penduduk desa setempat. Lebih jauh diperoleh keterangan bahwa mereka itu tertular karena ikut serta membantu penguburan kerbau mati, bukan karena mengkonsumsi daging hewan sakit yang dipotong paksa. Patut ditambahkan di sini bahwa mereka itu adalah penduduk Bekasi yang namanya tidak termasuk dalam pemberitaan surat kabar.

Informasi dari seorang petugas Dinas Peternakan Kabupaten Karawang (T.Hidayat) menyatakan bahwa lazimnya kerbau yang dipotong paksa di tempat penampungan atau tempat lain, dipotong - potong (berikut kulitnya) menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan kemudian dengan angkutan air, lewat sungai Citarum, dibawa ke Rengasdengklok. Di sini, pengulitannya dilakukan dan dagingnya siap dipasarkan. Dikatakannya lebih lanjut bahwa orang-orang yang menguliti hewan potong paksa demikian itu kedapatan tertular penyakit dengan tanda-tanda sama seperti yang diderita oleh Saipin dkk. Borok yang timbul oleh penularan penyakit tadi mereka kenal dengan nama daerah 'cenang' yang sulit disembuhkan.

Temuan penting lain selama peninjauan

Kegiatan yang kami lakukan selama berada di lapang meli puti:

- Mendatangi kecamatan terserang penyakit (Muara Gembong dan Cabang Bungin), khususnya desa Pantai Mekar, tempat bermulanya letusan wabah 1985 ini, untuk menyaksikan sendiri serta mewawancarai anggota masyarakat setempat dan desa sekitarnya yang terlibat langsung maupun tak langsung dengan penyakit yang dihebohkan tersebut.
- Mengambil dan mengumpulkan spesimen yang masih mungkin diperoleh di lapang untuk peneguhan diagnosa maupun usaha pengisolasian agen penyebab wabah.

- Mendapatkan informasi dan bertukar pikiran dengan pihak Dinas Peternakan Kabupaten Bekasi maupun Dinas Peternakan Kabupaten Karawang tentang wabah yang sedang melanda dan tindakan-tindakan yang sudah dan yang sedang dilakukan.

Temuan-temuan penting yang didapati tim selama berada di lapang adalah sebagai berikut:

Pada saat yang diperkirakan bersamaan dengan timbulnya penyakit menular pada kerbau di tempat penampungan di desa Pantai Mekar, kecamatan Muara Gembong, kabupaten Bekasi tersebut di atas, di desa yang sama terjadi pula penyakit yang berlangsung akut/perakut pada ternak kambing. Seekor kambing milik Soleh, penduduk kampung Kedung Bokor (kampung Cinde), desa Pantai Mekar, pada suatu subuh di bulan Juli 1985 terdengar mengembik-embik dan sewaktu dijenguk kambing dalam keadaan kejang-kejang. Mengira kambingnya keracunan daun singkong, maka si pemilik segera menyembelihnya. Daging kambing tersebut lalu dibagikan kepada para tetangga, sedangkan kulitnya dikeringkan dan kemudian disimpan. Tiga hari berikutnya, seekor kambing lain milik Sarmah, tetangga Soleh, sakit mendadak dengan gejala yang sama dengan kambing terdahulu. Kambing inipun sempat dipotong, dagingnya dibagikan kepada para tetangga dan kulitnya dikeringkan untuk disimpan. Sejak adanya kasus pemotongan paksa terhadap 2 ekor kambing yang sakit mendadak itu, penularan kepada penduduk setempat sesungguhnya telah mulai. Sekurang-kurangnya 7 orang penduduk kampung Kedung Bokor tertular, baik mereka yang diketahui mengkonsumsi daging maupun mereka yang hanya membantu menguliti kambing-kambing yang dipotong paksa tadi. Dengan didahului oleh demam selama 5-7 hari, pada 4 orang diantara mereka (Sanusi, 30 tahun; Waci, 35 tahun; Sarmah, 30 tahun dan Rohimeh, 2 tahun) didapati borok pada anggota tubuh tertentu (di tangan atau kaki mereka), sedangkan pada 2 orang yang lain (Masroh, 22 tahun dan anaknya, Mardiah, 1 tahun) menderita diare untuk beberapa lama. Selain daripada itu, 1 orang yang lain (Demi, 55 tahun) yang mengatakan hanya ikut menguliti kepala kambing milik Sarmah tersebut di atas, pada saat peninjauan lapang itu, memperlihatkan perubahan kulit yang kemerahan, menonjol, bergaris tengah 2 cm ditemukan di hampir seluruh tubuhnya (di wajah, kelopak mata, lengan, tengkuk, punggung dan perut). Sejauh itu, pada peristiwa kali ini, tidak terdapat kasus kematian daripada manusia yang tertulari.

✓ Dalam hubungan dengan penularan pada manusia, pemeriksaan mikroskopik terhadap sekreta dari luka baru jelas memperlihatkan adanya B.anthraxis, baksil penyebab antraks. Pemeriksaan

termaksud kami lakukan di Laboratorium Kesehatan Hewan Tipe C Karawang dalam rangkaian peninjauan ke lapang. Adapun preparat sekreta itu dibuat oleh petugas Dinas setempat, pada sekitar akhir Juli 1985, dari manusia yang tertular karena menangani kerbau yang dipotong paksa berasal dari Kabupaten Bekasi.

Spesimen terkumpul selama peninjauan

Pada peninjauan lapang ini telah dapat dikumpulkan 11 spesimen berupa: kulit kering kambing (2), olesan ('swab') borok pada manusia telah diobati (4), tanah kuburan kerbau mati (2), sate limpa kambing potong gelap (2) diperoleh dari 2 tempat perhelatan terpisah dan olesan darah vena telinga seekor kerbau jantan yang telah disuntik kuratif dengan penisilin, akan disembelih sebagai hewan kurban (Tabel 3).

Tabel 3. Spesimen terkumpul selama peninjauan lapang
24-27 Agustus 1985

No.urut	Macam Spesimen	Species	Pemilik & Alamat & Keterangan
1.	Tanah kuburan bangkai	Kerbau I mati	KH Sobari, Ds.P. Bahagia: hewan sakit mendadak lalu mati.
2.	Tanah kuburan bangkai	Kerbau II mati	s.d.a. s.d.a.
3.	Olesan borok di kaki (sudah diobati)	Manusia: Saipin, 60.	Penduduk Kp. Cinde, Ds.P. Mekar: pengelola kerbau titipan.
4.	Olesan darah vena telinga	Kerbau, di suntik pen.	H. Gofur, Kp. Bayongbong, Ds.P. Mekar: Kerbau jantan sebagai hew. kurban.
5.	Olesan borok di tangan (sudah diobati)	Manusia: Sarmah, 30.	Penddk. Kp. Ked. Bokor, Ds.P. Mekar: mengkonsumsi daging kambing sakit yang dipotong paksa.
6.	Olesan borok di tangan (sudah diobati)	Manusia: Sanusi, 30.	s.d.a. s.d.a.
7.	Olesan borok di paha (sudah diobati)	Manusia: Rohimeh, 2.	s.d.a. s.d.a.
8.	Kulit kering	Kambing	Soleh, Kp. Ked. Bokor, Ds.P. Mekar: hewan sakit mendadak lalu dipotong.
9.	Kulit Kering	Kambing	Sarmah, Kp. Ked. Bokor, Ds.P. Mekar: hewan sakit mendadak lalu dipotong
10.	Sate limpa	Kambing	Penjual sate, Ds.L. Jaya: hewan potong gelap dari Kec. Cabang Bungin.
11.	Sate limpa	Kambing	Penjual sate, Ds.S. Jaya: hewan potong gelap dari Kec. Batu Jaya.

Catatan: Pemeriksaan di laboratorium Bakteriologi Balitvet, Bogor memberikan hasil sebagai berikut:

-Positif antraks: Spesimen No.8 dan No.9.

-Negatif antraks: Spesimen nomer-nomer lainnya.

Sege nap spesimen tadi kemudian dibawa ke Bogor untuk pe meriksaan lebih lanjut di laboratorium Bakteriologi Balitvet. Dari pemeriksaan bakteriologi (secara biologik maupun perbe nihan) dapat ditetapkan bahwa kedua ekor kambing, sakit men dadak dan kemudian dipotong paksa, milik Soleh dan Sarmah keduanya berdomisili di kampung Kedung Bokor, desa Pantai Mekar, kecamatan Muara Gembong, kabupaten Bekasi, benar men derita antraks.

TINDAKAN PENANGGULANGAN WABAH

Berbagai tindakan yang telah dan yang sedang dilakukan oleh pihak Dinas Peternakan Kabupaten Bekasi sehubungan de ngan letusan wabah antraks 1985 ini meliputi:

1. Membentuk tim pengamatan penelusuran penyakit hewan menular sehubungan dengan informasi dari Kepala Dinas Peternakan Ka bupaten Karawang tanggal 29 Juli 1985. Informasi itu menya takan bahwa di Rengasdengklok didapati suspek antraks pada 9 orang akibat menangani daging kerbau yang dipotong darurat milik tengkulak daging nama Dulhamid berdomisili di desa Ja ya Sakti, kec. Cabang Bungin, kab. Bekasi. Tim penelusuran terdiri dari 3 orang pegawai Dis Pet Kab Bekasi, yaitu: M. Surdjan, Solahudin dan Sugiono. Kepala Dis Pet Kab Bekasi telah melaporkan hasil penelusuran tim tersebut kepada Bupa ti Kepala Daerah Kabupaten Bekasi dengan suratnya nomer 533 KH.400.03.1985, tanggal 1 Agustus 1985.
2. Memberikan penyuluhan dan penjelasan kepada aparat desa mau pun masyarakat tentang bahayanya penyakit ini serta langkah- langkah penanggulangannya.
3. Mengirimkan spesimen berupa tulang dan tanah kuburan bangkai ke Balai Penelitian Veteriner (Balitvet) Bogor sebagai bahan penyidikan penyakit.
4. Melakukan tindakan preventif-kuratif dengan penyuntikan peni silin 3 hari berturut-turut pada kerbau dan ruminansia kecil lain yang disangka/diketahui tertular atau berada dalam satu kelompok dengan hewan sakit. Untuk itu telah berhasil diselamatkan sebanyak 220 ekor kerbau dan 22 ekor ruminansia kecil.
5. Menutup daerah Bekasi bagi lalu lintas ternak sehubungan de ngan berjangkitnya penyakit hewan menular dengan Surat Kepu tusan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Bekasi. ✓
6. Melakukan vaksinasi massal terhadap antraks pada ternak ker bau dan ruminansia kecil lain di 3 kecamatan (Muara Gembong, Cabang Bungin dan Tambelang) meliputi 7-8 desa, berpusat di desa Pantai Mekar dengan lingkaran vaksinasi 5-10 km. Kegiat an ini dimulai pada tanggal 27 Agustus 1985.

ULASAN

Membandingkan kasus positif antraks di Jawa Barat selama 8 bulan (Januari - Agustus) di tahun 1985, sebanyak 10 kasus, dengan kasus positif antraks selama 12 bulan (Januari - Desember) di tahun 1984, yang hanya 4 kasus itu, menandakan bahwa telah terjadi lonjakan kasus sebesar 250%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wabah antraks telah melanda propinsi ini, khususnya dalam wilayah Dis Pet Kab Bekasi. Penyakit yang pada kuartal I tahun ini berjangkit di kab.Bekasi bagian Selatan, pada kuartal II 1985 muncul secara wabah di kab.Bekasi bagian Utara. Ada dugaan bahwa sungai Citarum yang mengalir dari Selatan ke Utara berperan dalam penyebaran wabah antraks ini. Muara Gembong merupakan kecamatan terbanyak mencatat kasus-kasus positif antraks dan karenanya dapat disebut sebagai pusat letusan wabah antraks bagi kabupaten Bekasi di tahun 1985 ini (Tabel 2). Hal di atas semakin diperkuat oleh hasil pemeriksaan positif atas 2 kulit kering kambing yang dibawa dari lapangan (Tabel 3).

Hasil pengecekan dan temuan-temuan baru di lapangan, yang diteguhkan dengan hasil pemeriksaan positif di laboratorium, dihubungkan dengan pemberitaan di surat kabar, mengungkapkan suatu kenyataan bahwa bukan ternak kerbau saja yang terserang wabah, namun pada waktu yang bersamaan ternak kambing juga terserang penyakit menular yang sama, yakni antraks. Seterusnya dapat dikemukakan bahwa manusia tertulari bukan saja karena mereka menguliti/menangani kerbau sakit yang dipotong paksa, melainkan juga akibat mereka mengkonsumsi dan atau menguliti kambing sakit yang dipotong paksa.

Kenyataan bahwa daerah penularan wabah dalam waktu singkat saja menjadi makin meluas, ini akibat dari pemindahan kerbau-kerbau, yang sesungguhnya ada dalam masa inkubasi, ke desa pemilik masing-masing. Juga kekurang-fahaman penduduk akan bahaya antraks baik bagi ternak maupun bagi manusia, serta kebiasaan untuk memanfaatkan ternak sakit mendadak sebagai hewan potong paksa, mengakibatkan penularan penyakit kepada manusia tak dapat dihindarkan.

Hasil negatif antraks atas sebagian besar spesimen yang dibawa dari lapangan (kecuali 2 kulit kering kambing, yang dapat dibuktikan positif antraks di laboratorium) dapat dirangkan sebagai berikut: Bahwa spesimen berupa tanah, yang diambil dari kuburan kerbau mati milik KH.Sobari itu, sangat mungkin tidak terikut bagian/potongan organ bangkai. Bahwa spesimen berupa olesan borok-borok manusia yang tertular,

tetapi sudah diobati itu, agaknya tidak lagi mengandung Bacillus anthracis. Bahwa spesimen berupa limpa yang disate itu mungkin sekali berasal dari kambing bukan penderita antraks. Bahwa spesimen berupa olesan darah telinga dari seekor kerbau jantan, yang pernah disuntik dengan penisilin 3 hari berturut-turut itu, terbukti tidak mengandung B.anthraxis.

KESIMPULAN DAN SARAN

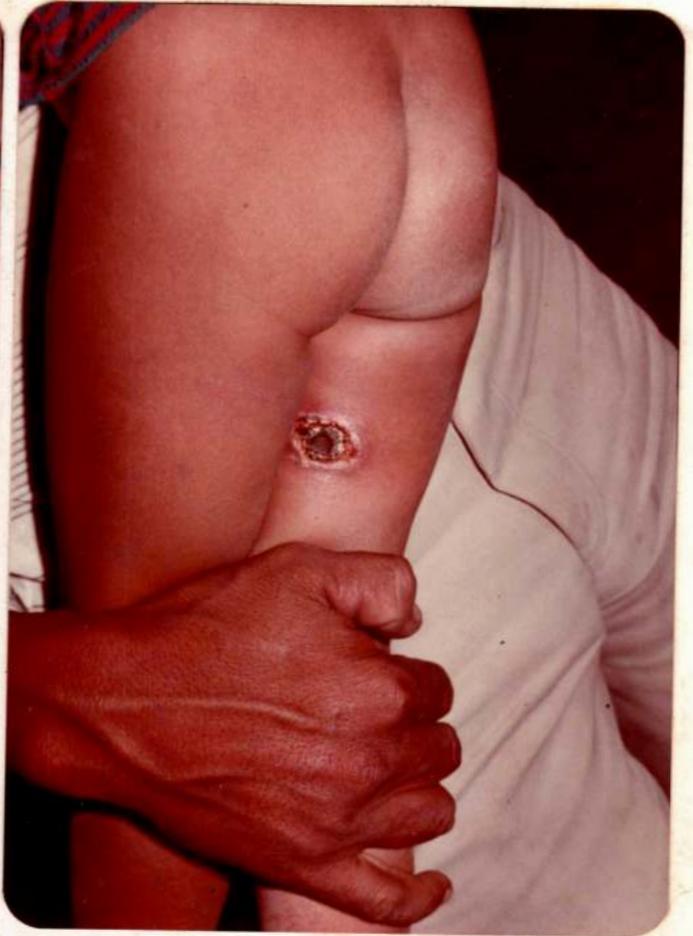
Temuan di lapang, yang kemudian dikukuhkan dengan hasil pemeriksaan laboratorium, dalam hubungan dengan pemberitaan sutar kabar tentang berjangkitnya penyakit menular pada kerbau di Bekasi dan Karawang yang menjalar pada penduduk, menyimpulkan bahwa penyakit menular yang dimaksud itu memang benar antraks. Diperoleh bukti bahwa selain kerbau, ternak kambingpun terserang oleh penyakit ini. Terjadinya lonjakan kasus positif yang tercatat pada serangan kali ini, dibandingkan dengan tahun lalu, menegaskan bahwa wabah antraks telah melanda kabupaten Bekasi pada tahun 1985 ini. Dalam pada itu, di desa Pantai Mekar jumlah manusia yang menderita borok antraks ternyata lebih banyak daripada yang tersiar di surat kabar (khususnya bagi penduduk Bekasi). Tindakan pemerintah daerah tingkat II kabupaten Bekasi beserta aparatnya (c.q. Dinas Peternakan Kabupaten Bekasi) cukup cepat dilaksanakan, sehingga wabah berhasil dikuasai. Vaksinasi massal terhadap antraks pada ternak penduduk kabupaten Bekasi sebelah Utara, saat laporan ini dibuat, sedang giat dilaksanakan.

Saran sehubungan dengan terjadinya wabah antraks di kabupaten Bekasi ini:

1. Untuk mendapatkan hasil maksimal dalam usaha penanggulangan wabah, diperlukan keterpaduan dalam gerak/tindakan (vaksinasi massal, pengamatan penyakit hewan menular) antara Dinas-dinas Peternakan yang berdekatan (terutama antara Dis Pet Kab Bekasi dan DisPet Kab Karawang, yang dapat diperluas dengan Dis Pet DKI Jakarta, Dis Pet Kab Bogor dan Dis Pet Kab Purwakarta).
2. Diperlukan keterpaduan dalam penyuluhan antar Dinas Peternakan Kabupaten, Dinas Kesehatan Kabupaten dan Dinas Penerangan Kabupaten, dengan menggunakan sarana media audio-visual atau yang lainnya, sehingga masyarakat dapat disadarkan akan resikonya kebiasaan mengkonsumsi daging hewan sakit yang dipotong paksa/gelap terhadap kemungkinan penularan penyakit.



(A)

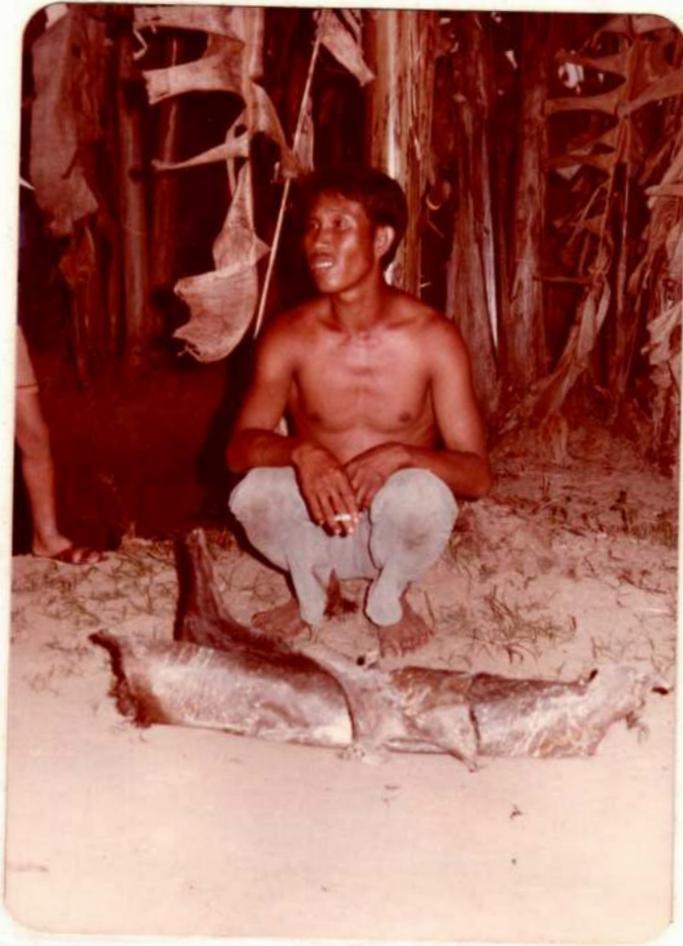


(B)



(C)

Gambar 1. Borok antraks pada tangan (A), paha (B) dan betis (C) tiga orang penduduk desa Pantai Mekar, kecamatan Muara Gembong, kabupaten Bekasi. Borok yang telah satu bulan lebih ini, walau sudah diobati, namun sulit sembuh.

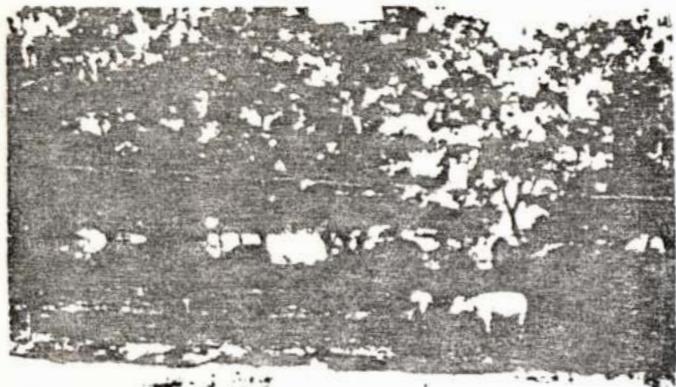


(1)



(2)

Gambar 2. Dua kulit kering dari kambing sakit mendadak yang kemudian dipotong paksa, milik Soleh (1) dan Sarimah (2), penduduk desa Pantai Mekar, yang dalam pemeriksaan di laboratorium terbukti positif antraks, menjadi sumber penularan bagi penduduk setempat.



Penyakit Antrax: Kabupaten Bekasi dan Karawang tiga minggu terakhir ini dserang penyakit Antrax. 13 jiwa jadi korban, 22 ekor kerbau harus dimusnahkan bersama 22 ekor hewan lainnya. Terlihat kerbau dipengangan Bekasi yang mungkin juga ikut terserang penyakit tsb. (Foto: SP/Tps).

Tim Dokter Turun Dari Pusat:

Penyakit Antrax Menjalar Pada Penduduk Bekasi & Karawang, 13 Orang Dirawat

Bekasi - (Sinar Pagi).

Penyakit 'Antrax' selama tiga minggu terakhir ini menganas di wilayah Kabupaten Bekasi dan Karawang Jawa Barat. Tercatat 13 orang dinyatakan jadi korban kini dalam perawatan dokter, dan 220 ekor kerbau dan 22 ekor hewan lainnya harus dibunuh.

* Ratusan Ekor Hewan Harus Dibunuh

Untuk mencegah makin meluasnya penyakit ini, Bupati Bekasi menginstruksikan semua hewan yang akan dipotong harus diperiksa secara intensif. Sementara Ka. Dinas Peternakan minta hewan2 yang terserang supaya

dibakar dan dikubur, dagingnya jangan sampai termakan manusia.

DIDUGA KERBAU SAKTI.

Keterangan yang dihimpun 'Sinar Pagi', Rabu penyakit 'antrax' ini diketahui masyarakat Kecamatan Muara

Gembong dan Cabang Bungin si ketika memotong kerbau2 rawang Jawa Barat, awal Agustus 1985.

Ketika itu mereka kepercik darah Kerbau yang sedang dipotong tiap orang yang kepercik da:

Bersambung ke hal. 8 kol.

Tim Dokter Turun

Sambungan dari hal. 1

langsung gatal2 dan beberapa saat bekasnya seperti luka bakar. Mereka semula menduga bahwa hewan yang dipotong itu "Kerbau Sakti".

Karena luka2nya semakin parah, para korban berusaha mengobatinya ke Dokter. Namun dokter yang memeriksa heran karena penyakit itu jarang ditemukan. Akhirnya diadakan penyelidikan. Dipastikan para korban terserang penyakit 'antrax' yang kejangkitan dari ternak.

Para korban sampai kini dalam perawatan, masing2 Rifin (45 thn), Jaih (44 thn) keduanya warga Pantai Mekar Kecamatan Muara Gembong, Madinah (35 thn) dan Dul Hamid (45 thn) penduduk Kelapa Dua Kecamatan Cabang Bungin, Bekasi. Sedang 9 orang korban lainnya adalah penduduk Karawang Jawa Barat. Ka. Puskesmas Cabang Bungin, Dr. Ibrahim menyatakan.

Dikatakan, gejala penyakit ini hampir sama dengan Muntah Berak, tetapi bedanya korban biasanya mengeluarkan darah dari hidung dan dari telinga. Proses penularannya cepat. Namun masa inkubasinya berlangsung lama dan sulit diobati.

PENYAKIT LIMPA.

Sumber penyakit tersebut biasanya dari darah hewan yang mengidap penyakit Limpa. Kuman2 penyakit ini sangat sulit dimusnahkan. Karena itu cara pencegahannya setiap hewan yang terserang harus dibakar dan bangkainya dikubur sedalam dua sampai tiga meter.

Daging dan darahnya jangan sempat kena tubuh orang karena sangat berbahaya. Darah hewan yang terserang penyakit ini jika keinjak hewan lainnya pasti menular. Demikian Ka. Dinas Peternakan Pemda, Bekasi, N. Djazuli mengatakan.

Dikatakan, wilayah Kabupaten Bekasi untuk sementara yg terkena Kecamatan Cabang Bungin dan Kecamatan Muara Gembong. Kepada penduduk diingatkan agar jangan memakan daging hewan sembarangan.

Diperoleh keterangan dari Dinas Kesehatan Setempat, untuk menanggulangi masalah ini satu tim dokter dari Departemen Pusat telah turun ke lokasi. Mereka memeriksa hewan2 milik penduduk, dipastikan 220 ekor kerbau dan 22 hewan lainnya sudah kejangkitan, harus dimusnahkan.

Ka. Polsek Cabang Bungin, Letda. Ono Basyuri kepada 'SP' katakan sejak diketahui timbulnya penyakit menular itu disarankan supaya masyarakat jangan makan daging untuk sementara. "Saya sendiri pun takut makan daging sekarang ini", katanya. (Tps/ 1/4Kbs).*

DARI 'SINAR HARAPAN', 22 Agustus 1985, halaman II.

13 Penduduk Dirawat Di Puskesmas

Manusia Juga Terkena Antrax Di Daerah Bekasi Dan Karawang

Bekasi, 20 Agustus.

Sedikitnya 13 orang penduduk Bekasi dan Karawang, Jawa Barat, sejak awal Agustus terkena penyakit "Antrax" yang mengerikan. Korban yang terkena penyakit tersebut kulit dan dagingnya melepuh bagai luka bakar serta sulit diobati.

Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Bekasi N. Djazuli yang dihubungi "SH" Selasa siang membenarkan kejadian ini. Menurutnya, penyakit Antrax atau lebih sering disebut penyakit "radang limpa" yang menyerang hewan ternak kerbau, sapi dan kambing itu baru diketahui Rumah Pemotongan Hewan Rengas Dengklok, Kabupaten Karawang, di mana beberapa penduduk Bekasi yang memotong hewannya dan terkena darah langsung merasa gatal di tangannya. Baik tangan maupun badan yang terkena cipratan darah hewan yang dipotong tersebut menjadi hungus bagai luka bakar. Juga yang dialaminya para jagal di tempat pemotongan, mereka kebingungan karena darah hewan yang dipotong ternyata bisa membuat luka tidak seperti kerbau yang lainnya.

Melihat gejala ini, pihak Rumah pemotongan hewan Rengas Dengklok segera cepat tanggap dan mereka membawa beberapa tetes darah hewan tersebut ke Laboratorium Karawang.

Ternyata hasilnya positif, di mana binatang yang dipotong itu terkena basil antrax, ujarnya.

Dari ke 13 orang yang terkena penyakit antrax itu empat di antaranya penduduk Bekasi masing-masing Ripin (45) dan Jaih (32) penduduk Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong serta Madinah (40) dan Dul Hamid (30), Penduduk Desa Kelapa Dua, Kecamatan Cabang Bungin. Sedang kesembilan lainnya belum diketahui namanya adalah penduduk Karawang, ujar Kepala Dinas Peternakan Bekasi.

Kepala Puskesmas Cabang Bungin, Bekasi Dr. Ibrahim Basir yang ditemui "SH" mengatakan, sampai Selasa sore pihaknya masih mengadakan pengobatan terhadap Madinah dan Dul Hamid yang mengalami luka di perut dan tangan.

Menurutnya, basil Antrax ini sebenarnya tidak bisa hidup di tubuh manusia. Namun jika si korban sempat makan daging hewan yang terkena penyakit itu,

dia akan keracunan dan bisa meninggal.

Gejala dan akibat yang ditimbulkan si korban yang terkena penyakit ini akan mengalami seperti kena penyakit muntaber. Namun dari hidung si korban terus mengeluarkan darah.

Dokter Puskesmas itu lebih jauh mengatakan darah hewan yang terkena bakteri tersebut akan berkembang biak dan sulit untuk dimatikan. Darah inipun jika terkena hewan lainnya akan menular.

Cara pemusnahan penyakit antrax ini selain memberikan suntikan vaksinasi, juga dengan jalan memusnahkan binatang tersebut kemudian dibakar serta dipendam di tanah sedalam 2-3 meter.

Tidak berani makan daging

Bupati Bekasi Suko Martono beserta rombongan yang meninjau lokasi di Kecamatan Cabang Bungin yang sekaligus meresmikan Kantor Desa Jaya Sakti belum berani makan daging potong di kecamatan tersebut. Kepala Desa Jaya Sakti M. Bamah, terpaksa menyuguhkan ikan dan ayam potong saja.

YAPIS 70 Tahun

Jakarta, 21 Agustus.

Yayasan Pekabaran Injil "Syaloom" (YAPIS), memperingati Ulang Tahun yang ke-70 seiring dengan peringatan Proklamasi Kemerdekaan R.I. ke-40 ditengah-tengah suasana pembangunan Nasional yang sedang digiatkan Pemerintah, di mana pembangunan dibidang mental-spiritual adalah bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari program pembangunan Nasional secara menyeluruh.

YAPIS didirikan tahun 1915 dengan nama Bond Voor Evangelisatie, kemudian dirobah namanya menjadi Ikatan Pekabaran Injil (I.P.I.) dan tahun 1981 disempurnakan menjadi Yayasan. Pada bulan September 1985 memperingati Dasawarsanya yang ke-7 dan merencanakan suatu pesta rohani dalam bentuk Kebaktian Kebangunan Rohani (K.K.R.) tanggal 22, 23 & 24 Agustus 1985, mulai jam 17.00 sampai selesai di Istora Senayan Jakarta.

KKR ini diselenggarakan bersama Yayasan Pemberitaan Alkitab Sangkakala (YAPAS), Charismatic Worship dan beberapa Gereja di Jakarta (PWR-2).

Bupati kepada beberapa penduduk di kecamatan tersebut mengatakan agar penduduk sebelum memotong hewan piaraannya memeriksakan dulu di Rumah Pemotongan hewan baik di Bekasi maupun di Karawang.

Dari data di Kecamatan Muara Gembong tercatat sekitar 22 ekor kerbau dinyatakan terkena penyakit tersebut sedang hewan piaraan lainnya seperti sapi dan kambing 22 ekor. (YM/H-4)

RABU, 28 AGUSTUS 1985

Ketua Komisi D DPRD DKI Minta Pemerintah Mendeteksi:

Ternak Potong Berpenyakit "Antrax" Harus Diawasi Masuk Jakarta

** Cegah Daging Gelap, Bisa Menular Pada Manusia*

Jakarta, (Sinar Pagi)

WABAH penyakit bewas "Antrax" yang kambuh menyerang hewan ternak di wilayah Kabupaten Bekasi dan Krawang Jawa Barat menurut Ketua Komisi "D" DPRD DKI H. J. Sjamsuddin. Penyalah harus diikuti Pemda DKI Jakarta secara selektif. Disarankan agar larangan pemasukan daging gelap ke Jakarta supaya diperketat.

Melalui wawancara pertelepon dengan "Sinar Pagi" Selasa malam dikatakannya, agar Dinas Peternakan segera mengambil langkah darurat untuk mendeteksi sejauhmana Jakarta

belum terserang. Sekiranya dijumpai ada hewan yang terserang penyakit

yang berbahaya bagi manusia agar langsung dimusnahkan. Demikian

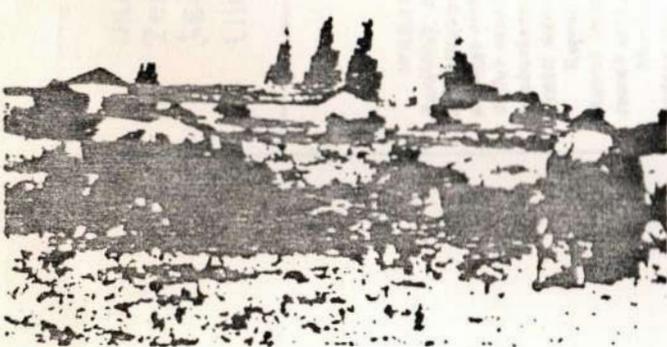
juga diharapkannya tindakan yang sama sudah diambil Pemda Jawa Barat guna mencegah penularan lebih lanjut.

INSTRUKSI BUPATI

Bupati Bekasi H. Suko Martono telah menginstruksikan ke seluruh aparat bawahannya agar masyarakat diawasi jangan sampai memotong hewan hewannya secara sembarangan.

Semua ternak baik kerbau, sapi

Bersambung ke hal. 8 kol. 1



Mengganas: Penyakit Antrax sejak awal Agustus '85 diketahui mengganas di Bekasi dan Karawang 220 ekor kerbau dan 22 hewan lainnya yang terserang harus dimusnahkan. Tampak puluhan ekor kerbau milik rakyat dipengangan Bekasi yang kemungkinan besar ikut kejangkitan. (Foto: SP: Tps)

• Ketua Komisi-----

Sambungan dari hal. 1

Maupun kambing diperintahkan agar diperiksa oleh Kepala Rumah Potong sebelum pemotongan dilakukan. Sementara, Ka Dinas Peternakan Pemda Bekasi N. Djanull mengimbau

agar semua hewan yang terserang penyakit segera dimusnahkan dibakar kemudian di kubur sedalam 3 sampai 4 meter.

Menurutnya tindakan pencegahan itu mulai dilaksanakan karena bibit2 penyakit Antrax sangat sulit dimusnahkan, bahkan belum diketahui secara pasti berapa derajat Celsius panas yang mampu menghancurkan kuman2 wabah ganas itu.

TELAN KORBAN.

Seperti diberitakan Harian ini (SP, 22 Agustus 1985), Kabupaten Karawang dan Bekasi terserang penyakit Antrax sejak awal Agustus '85.

Sebanyak 13 orang jadi korban terkena darah timbukan bercak, mereka kena darah kerbau yang dipotongkan di RPH. Karawang. Disamping itu Tim Dokter dari Departemen Kesehatan menyatakan 220 ekor kerbau dan 22 ekor hewan lainnya dipastikan telah kejangkitan penyakit ini.

ingatkan agar pengontrolan kemungkinan terjangkitnya penyakit tsb betul2 ketat, terlebih konsumsi daging di DKI Jaya sangat besar. "Bukan tidak mungkin penyakit itu terjangkau menulari manusia yang memakan daging berpenyakit tsb" katanya.

Politisi dari FPP ini mengakui jenis penyakit itu sangat berbahaya baik terhadap hewan maupun manusia. Bila sektor hewan terkena maka hewan sekitarnya harus dimusnahkan kalau kita tidak ingin menular secara luas. Sehingga kalau indikasi penyakit di Bekasi tsb positif maka ia meminta penanggulangananya dilaksanakan secepatnya.

Sedangkan bagi peternak diingatkan jangan segan2 memberikan laporan terhadap petugas kesehatan bila tanda2 ketuluan seperti pada kaki dan mulut hewan (Sapi, Kerbau) sudah terlihat. "Jangan karena sayang terhadap hewan, takut rugi lalu didiamkan" katanya. Ia mengkritik

Dari Koran "SINAR PAGI"
Terbitan Hari Jumat, tgl.
tgl. 30 Agustus 1985
(Halaman 2, kolom 1)

Pengetahuan Tentang „Antrax” Kurang

WARAH penyakit hewan "Antrax" berjangkit di Bekasi dan Karawang, Jawa Barat. Dalam tiga minggu terakhir tidak kurang dari 150 ekor kerbau, sapi dan kambing yang berpenyakit Antrax, sehingga oleh Kepala Dinas Peternakan setempat minta kepada penduduk supaya memusnahkannya dengan cara membakar lalu menguburkannya. Sebab kalau dimakan daging hewan yang berpenyakit Antrax sangat berbahaya bagi kesehatan manusia.

Karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit Antrax ini telah tercatat 13 orang yang menderita dan dirawat di rumah sakit, dibawah pengawasan khusus dokter.

Mereka yang korban diawali dari percikan darah kerbau yang sedang dipotong. Mula-mula gatal dan beberapa saat nampak tubuhnya luka bakar. Semula menduga bahwa hewan yang dipotong itu "kerbau sakit". Begitu awamnya penduduk kita tentang penyakit. Dan ini tentunya bukan kesalahan mereka, tapi pejabat-pejabat di daerah kurang memberikan penyuluhan.

Sampai sekarang belum terdengar pernyataan resmi dari pemerintah cq. Dirjen Peternakan tentang wabah penyakit hewan "Antrax" sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat. Banyak yang mengurungkan niatnya untuk tidak membeli daging terutama kaum ibu di Jakarta karena diketahui bahwa daging yang dijual di pasar umumnya didatangkan dari Bekasi dan Karawang.

Tidak diketahui jenis mengapa pejabat-pejabat di Direktorat Peternakan dalam dan tidak turun kelapangan. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut dikuatirkan penyakit hewan Antrax ini akan meluas ke daerah-daerah lainnya.

Beberapa ahli peternakan menyebutkan bahwa hewan yang kena penyakit Antrax sangat berbahaya. Kuman Antrax merupakan spora yang bisa bertahan bertahun-tahun dipermukaan tanah yang ditumbuhi rumput. Penularan penyakit ini kepada hewan terjadi ketika ternak memaknai rumput yang moncongnya mengenai tanah yang sudah tercemar kuman antrax. Sedang penularannya kepada manusia biasanya melalui daging hewan potong yang menderita antrax. Penyakit ini menyebar dalam darah, namun bisa diobati dengan obat jenis antibiotika. Hal ini diakui oleh Dirjen Pembinaan Penyakit Menular dan Penyakit Kulit Jangkungan Pemukiman (P2M-PLP) Depkes, Dr. Adyatma. Tapi karena masalah peternakan bukan wewenang Dirjen P2M-PLP Depkes, maka pihaknya tidak turun tangan menanganinya.

Oleh karena itu kita himbau agar Dirjen Peternakan segera turun tangan dan benar-benar menangani penyakit hewan antrax yang mewabah di Bekasi dan Karawang.

Jika penduduk Jakarta sudah ragu-ragu membeli daging di pasar bahwa yang pasti akan menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat terutama peternak-peternak sapi, kerbau, kambing, dll. Hal ini juga akan merugikan ekspor daging.

Juga karena vaksinasi adalah usaha untuk mencegah meluasnya penyakit antrax tersebut maka kita ajurkan kepada Dinas Peternakan untuk melakukan vaksinasi massal terhadap ternak (tanpa dipungut biaya).

Dalam kaitan penyakit antrax ini hendaknya masyarakat melakukan vaksinasi ternaknya. Hewan yang nafasnya ngos-ngosan seperti manusia habis lari jauh, dan keluar darah dari hidung, telinga maupun duburnya, berarti hewan itu terancam penyakit antrax, perlu segera dilaporkan kepada petugas dan aparat pemerintah setempat. Sedangkan daging hewan yang kena penyakit antrax darahnya tetap encer, tidak kental. Untuk itu perlu diperhatikan jika membeli daging di pasar.

Juga hendaknya pemerintah lebih meningkatkan pengawasan terhadap hewan yang diperdagangkan supaya benar-benar diperiksa, dan diberi tanda khusus bebas penyakit.***